

GAMBARAN KARAKTERISTIK RIWAYAT PENGGUNAAN KONTRASEPSI HORMONAL PADA IBU HAMIL DI DESA SEBULU

Sari Dahliana⁽¹⁾, Gita Masyita⁽²⁾, Tuti Meihartati⁽³⁾, Dwi Ida Puspitasari⁽⁴⁾

⁽¹⁾ Program Studi Sarjana Kebidanan, ITKES Wiyata Husada Samarinda
*email: saridahliana.369@gmail.com

⁽²⁾ Program Studi Sarjana Kebidanan, ITKES Wiyata Husada Samarinda
email: gmasyita29@gmail.com

⁽³⁾ Program Studi Sarjana Kebidanan, ITKES Wiyata Husada Samarinda

⁽⁴⁾ Program Studi Sarjana Kebidanan, ITKES Wiyata Husada Samarinda

ABSTRAK

Angka penggunaan kontrasepsi di dunia menurut World Health Organization meningkat secara signifikan selama dua dekade terakhir. Di Indonesia penggunaan kontrasepsi yang paling diminati adalah kontrasepsi hormonal. Menurut data kantor Perwakilan BKKBN Provinsi Kalimantan Timur jumlah peserta aktif KB tahun 2020 di Kabupaten Kutai Kartanegara sebanyak 11.560 orang, dan di Puskesmas Sebulu I tahun 2021 jumlah peserta KB aktif sebanyak 2958 orang, dengan mayoritas penggunaan kontrasepsi hormonal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran karakteristik riwayat penggunaan kontrasepsi hormonal pada Ibu hamil di desa Sebulu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jumlah sampel sebanyak 86 responden yang diambil menggunakan konsecutif sampling Penelitian ini menggunakan uji deskriptif. Hasil analisis menunjukkan Usia ibu hamil di Desa Sebulu mayoritas berada di rentang usia 20-35 tahun. Tingkat pendidikan ibu hamil mayoritas SMA, Pekerjaan ibu hamil mayoritas sebagai IRT, Umur kehamilan ibu hamil mayoritas 20-28 minggu, Paritas ibu hamil di Desa Sebulu mayoritas berada di Multigravida. Lama pemakaian KB ibu hamil di Desa Sebulu mayoritas 1-3 tahun. Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa karakteristik ibu hamil dengan Riwayat pemakaian Kb hormonal adalah usia produktif dengan Tingkat Pengetahuan sedang. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi pandangan masyarakat khususnya ibu hamil dalam pemilihan KB dimasa yang akan datang.

Kata kunci: Ibu Hamil, Karakteristik, Riwayat Penggunaan Kontrasepsi Hormonal

ABSTRACT

According to the World Health Organization, the rate of contraceptive use in the world has increased significantly over the last two decades. In Indonesia, the most popular form of contraception is hormonal contraception. According to data from the East Kalimantan Province BKKBN Representative Office, the number of active family planning participants in 2020 in Kutai Kartanegara Regency was 11,560 people, and at the Sebulu I Community Health Center in 2021 the number of active family planning participants was 2958 people, with the majority using hormonal contraception. This study aims to determine the characteristics of the history of hormonal contraceptive use among pregnant women in Sebulu village. This research uses a descriptive method with a sample size of 86 respondents taken using consecutive sampling. This research uses descriptive tests. The results of the analysis show that the majority of pregnant women in Sebulu Village are in the age range of 20-35 years. The majority of pregnant women's education level is high school, the majority of pregnant women's jobs are housewives, the

gestational age of the majority of pregnant women is 20-28 weeks, the majority of pregnant women's parity in Sebulu Village is in Multigravida. The majority of pregnant women's use of family planning in Sebulu Village is 1-3 years. Based on the results of this study, it was concluded that the characteristics of pregnant women with a history of using hormonal birth control were of productive age with a moderate level of knowledge. With this research, it is hoped that it can provide insight into the public, especially pregnant women, in choosing family planning after giving birth.

Keywords: Characteristic, History of Hormonal Contraceptive Use, Pregnant Women

PENDAHULUAN

Menurut WHO (*World Health Organization*), saat ini penggunaan alat kontrasepsi telah meningkat secara signifikan selama dua dekade terakhir yakni dari 900 juta pada tahun 2000 menjadi hampir 1,1 miliar pada tahun 2021, jumlah perempuan yang menggunakan metode kontrasepsi modern meningkat dari 663 juta menjadi 851 juta. Selain itu, tingkat prevalensi kontrasepsi (persentase perempuan berusia 15-49 tahun yang menggunakan metode kontrasepsi apa pun) juga meningkat dari 47,7 menjadi 49,0% pada pertengahan tahun 2020 dan 2021. Berdasarkan data ini, diperkirakan akan ada tambahan 70 juta perempuan yang menggunakan alat kontrasepsi pada tahun 2030 (WHO 2022). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar Riskesdas (Riskesdas) tahun 2018, pemakaian alat kontrasepsi di Indonesia sebesar 78,56%, dimana sebagian besar menggunakan cara kontrasepsi suntik progestin (42,4%), disusul dengan metode pil (8,5%), IUD (6,6%), suntik kombinasi (6,1%), implant 4,7%), MOW (3,1%), kondom pria (1,1%), MOP (0,2%). Dilihat dari data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa KB hormonal saat ini masih menjadi metode kontrasepsi yang paling diminati (Riskesdas 2018).

Kontrasepsi hormonal sebagian besarnya memiliki kandungan hormon progesteron, maupun estrogen. Hormon pada kontrasepsi tersebut sudah diatur dengan sedemikian rupa sampai mendekati pada kadar hormone pada badan akseptor. Namun apabila dipakaikan pada jangka waktu yang lama bisa menyebabkan efek samping lainnya. Pada kedua hormone ini mempunyai kemampuan dalam memudahkan retensi ion natrium maupun sekresi air disertai dengan naiknya aktivitas/kegiatan rennin plasma maupun membentuknya angiotensin naiknya aktivitas rennin plasma maupun membentuknya angiotensin sampai bisa memicu kejadian dalam meningkatnya TD (Muzalfah, Santik, and Wahyuningsih 2018). Beberapa efek samping ini dirasakan saat menggunakan KB hormonal maupun setelah penggunaan KB hormonal yang beberapa efek samping tersebut sering timbul pada ibu hamil.

Menurut BKKBN 2020, jumlah PUS Indonesia tahun 2020 sebanyak 31.527.492 dan yang menjadi peserta KB aktif adalah sebanyak 21.606.450 (67,6%). Adapun peserta KB aktif memiliki rincian penggunaan alat kontrasepsi masih didominasi kontrasepsi hormonal yakni suntik sebanyak 12.658.586 jiwa (72,9 %), pil sebanyak 4.124.439 jiwa (19,36%), implan sebanyak 1.808.093 jiwa (8, 9%), dan sisanya menggunakan alat kontrasepsi non hormonal (Statistik 2021). Sedangkan, menurut data kantor Perwakilan BKKBN Provinsi Kalimantan Timur jumlah peserta aktif KB di Puskesmas Sebulu I tahun 2021 sebanyak 2958 orang, dimana sesuai jenis KB yang digunakan juga didominasi oleh penggunaan kontrasepsi hormonal yakni pil sebanyak 660

orang (22,3%), suntik sebanyak 2199 orang (74,3%), IUD/AKDR sebanyak 32 orang (1,08%), implant 22 orang (0,74%), MOW 18 orang (0,61%), MOP 1 orang (0,01%), dan kondom 26 orang (0,88%). Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis terkait gambaran karakteristik riwayat penggunaan kontrasepsi hormonal pada ibu hamil di Desa Sebulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran karakteristik riwayat penggunaan kontrasepsi hormonal pada ibu hamil di Desa Sebulu.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik observasional dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Sebulu I yang dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan November 2023. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 68 ibu hamil yang diambil menggunakan teknik total sampling. Variabel dalam penelitian ini adalah karakteristik ibu hamil dengan riwayat penggunaan kontrasepsi hormonal yang meliputi usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, usia kehamilan, paritas, dan lama pemakaian KB. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yakni rekam medis pasien. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis dekriptif yaitu menggambarkan variabel dalam bentuk distribusi frekuensi, persentase dan tabulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah ibu hamil yang memiliki riwayat menggunakan kontrasepsi hormonal yakni sebanyak 68 orang. Karakteristik ibu hamil yang diteliti dalam penelitian ini adalah usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, usia kehamilan, paritas, dan lama pemakaian KB.

Usia Ibu

Tabel1. Distribusi Usia Ibu Hamil

Kategori Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<20	1	1.2
20-35	66	76.7
>35	19	22.1
Total	86	100.0

Berdasarkan tabel 1. diperoleh usia ibu hamil kurang dari 20 tahun 1 (1,2%) responden, usia 20-35 tahun 66 (76,7%), dan usia >35 tahun ada 19 (22,1%) responden. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 20-35 tahun.

Tingkat Pendidikan

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pendidikan ibu

Kategori Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	6	7.0
SMP	11	12.8
SMA	61	70.9
Perguruan Tinggi	8	9.3
Total	86	100.0

Berdasarkan tabel 2. diperoleh distribusi Tingkat Pendidikan Ibu hamil Tingkat SD ada 6 (7,0%) responden, SMP ada 11 (12,8%) responden, SMA ada 61 (70,9%) responden, Perguruan Tinggi ada 8 (9,3%) responden. Dari tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa mayoritas Tingkat Pendidikan ibu yaitu SMA.

Pekerjaan

Tabel 3. Distribusi Pekerjaan Ibu Hamil

Kategori pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
IRT	64	74.4
Buruh/tani	3	3.5
Pegawai swasta	2	2.3
Wiraswasta	12	14.0
PNS	5	5.8
Total	86	100.0

Berdasarkan tabel 3. diperoleh distribusi pekerjaan ibu IRT ada 64 (74,4%) responden, Buruh/Tani ada 3 (3,5%) responden, Pegawai swasta ada 2 (2,3%) responden, wiraswasta ada 12 (14,0%) responden, PNS ada 5 (5,8%) responden. Dari tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa mayoritas pekerjaan ibu yaitu sebagai IRT.

Umur Kehamilan

Tabel 4. Distribusi Umur Kehamilan

Kategori Umur Kehamilan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
20-28 minggu	50	58.1
>28 minggu	36	41.9
Total	86	100.0

Berdasarkan tabel 4. diperoleh usia kehamilan 20-28 minggu ada 50 (58,1%) responden, dan usia kehamilan >28 minggu ada 36 (41,9%) responden. Dapat disimpulkan dari tabel 4.4 mayoritas responden berada dalam rentang usia kehamilan 20-28 minggu.

Paritas

Tabel 5. Distribusi Paritas Ibu

Kategori Paritas Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
Multigravida	78	90.7
Grandgravida	8	9.3
Total	86	100.0

Berdasarkan tabel 5. diperoleh distribusi paritas ibu dengan multigravida ada 78 (90,7%) responden dan grandgravida ada 8 (9,3%) responden. Dari tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa mayoritas paritas ibu berada pada multigravida.

Lama Pemakaian KB Suntik

Tabel 6. Distribusi Lama Pemakaian KB Suntik

Kategori Lama Pemakaian KB	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1-3 tahun	50	58.1
> 3 tahun	36	41.9
Total	86	100.0

Berdasarkan tabel 6. didapati lama pemakaian KB 1-3 tahun ada 50 (58,1%) responden dan lama pemakaian KB >3 tahun ada 36 (41,9%) responden. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menggunakan KB 1-3 tahun.

PEMBAHASAN

Usia

Berdasarkan hasil distribusi usia pada ibu hamil di Desa Sebulu diperoleh mayoritas berada di rentang usia 20-35 tahun. Usia adalah lama waktu seorang hidup atau ada sejak lahir sampai sekarang yang dinyatakan dalam tahun. Umur merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan dimana dapat mempengaruhi daya tangkap seseorang dan pada usia produktif perkembangan secara fisik maupun psikologis seseorang menjadi matang. Dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental) (Ulfah and Lestari 2022). Pada aspek psikologis, semakin cukup umur tingkat kematangan atau mental berpikir seseorang semakin matang dan dewasa. Usia juga mempengaruhi tingkat penerimaan informasi yakni semakin tua usia seseorang ingatannya semakin berkurang, sebaliknya semakin muda usia akan mudah menerima informasi yang didapat.

Semakin muda umur maka seseorang akan memilih metode kontrasepsi jangka pendek, karena seseorang masih menginginkan untuk mempunyai anak lagi sedangkan semakin tua umur, seseorang akan memilih metode kontrasepsi jangka panjang karena seseorang akan membatasi untuk mempunyai anak. Perempuan berusia lebih dari 35 tahun memerlukan kontrasepsi yang aman dan efektif karena kelompok ini akan mengalami peningkatan morbiditas dan mortalitas apabila mereka hamil. Usia ini dianjurkan menggunakan kontrasepsi dengan urutan steril, IUD, implant, dan suntik. Kontrasepsi suntik 3 bulan dapat digunakan sampai dengan menopause (50 tahun). Bukti-bukti terakhir menunjukkan bahwa baik pil kombinasi maupun suntikan kombinasi dapat digunakan dengan aman oleh klien berusia >35 tahun, jika tidak terdapat faktor resiko lain, hal tersebut membuat banyak usia produktif yang memilih KB hormonal jangka pendek (Restiana 2023).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lisa (2021) dimana pada penelitian tersebut ia mendapatkan mayoritas responden yang memilih kontrasepsi hormonal khususnya suntik yaitu usia 20-35 sebanyak 38 (55,9%) responden hal tersebut dikatakan karena alasan ekonomis dan biaya yang murah dibandingkan kontrasepsi jangka panjang (Lisa Dewi Cahyani 2021). Pada penelitian ini keseluruhan responden menggunakan KB hormonal yang berupa suntik 3 bulan, peneliti berasumsi bahwa dibalik efek samping dari penggunaan KB hormonal juga banyak manfaat yang kemudian menjadi pilihan dari mayoritas aseptor KB terutama yang berusia 20-35 tahun dimana pada usia ini adalah usia reproduktif di usia ini responden masih memiliki pertimbangan ingin memiliki anak dalam rentang waktu yang dekat sehingga penggunaan KB suntik 3 bulan bisa di jadikan pilihan dibandingkan penggunaan KB jangka panjang.

Pendidikan

Berdasarkan hasil distribusi tingkat pendidikan ibu mayoritas memiliki tingkat pendidikan SMA. Menurut Ulfah (2022), pendidikan tidak saja didapat dari pendidikan formal tetapi dapat juga diperoleh dari pendidikan informal yaitu dari televisi, koran, majalah, internet dan media massa yang lainnya (Ulfah and Lestari 2022). Ibu-ibu yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi, umumnya terbuka menerima perubahan atau hal-hal baru guna pemeliharaan kesehatannya. Pendidikan juga akan membuat seseorang terdorong untuk ingin tahu mencari pengalaman sehingga informasi yang diterima akan menjadi pengetahuan. Sedangkan tingkat pendidikan yang rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan ibu dalam menghadapi masalah, pengetahuan ini diperoleh baik secara formal maupun informal.

Pendidikan mempengaruhi kerelaan menggunakan KB dan memilih suatu metode kontrasepsi. Pendidikan seseorang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan, dan taraf pendidikan yang rendah selalu bergandengan dengan informasi dan pengetahuan yang terbatas. Wanita yang berpendidikan rendah akan sulit menerima informasi dan tidak tahu bagaimana cara dalam menentukan dan memilih kontrasepsi yang sesuai baginya (Suryani et al. 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zakiyyatun et al (2020), dimana pada penelitian yang berjudul “gambaran karakteristik pada akseptor kb non mkjp di kelurahan cibogor kecamatan bogor tengah kota bogor tahun 2019 didapatkan hasil mayoritas responden dengan Pendidikan SMA 162 (49,7%) responden memilih menggunakan KB hormonal (Zakiyyatun Nafsiah, Noor Prastia, and Rachmania 2020).

Peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan wanita akan jelas mempengaruhi pribadi seseorang berpendapat, berpikir, bersikap, lebih mandiri dan rasional dalam mengambil keputusan dan tindakan terhadap manfaat yang dapat dinikmati bila ia mempunyai jumlah anak sedikit, sehingga akan mempengaruhi dalam mengambil keputusan dalam mengikuti program KB.

Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas pekerjaan ibu yaitu sebagai IRT. Menurut Lindasari (2023), pekerjaan merupakan salah satu aktivitas yang dapat dijadikan sumber material atau ekonomi bagi individu, semakin tinggi status ekonomi dari seseorang semakin mudah seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya (Lindasari, Maulinda, and Irnawati 2023).

Pekerjaan adalah perbuatan melakukan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan penghasilan, seseorang yang bekerja pengetahuannya akan lebih luas daripada seseorang yang tidak bekerja, karena dengan bekerja akan mempunyai banyak informasi dan pengalaman. Memang tidak secara langsung pekerjaan turut andil dalam mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, hal ini dikarenakan pekerjaan berhubungan erat dengan faktor interaksi sosial dan kebudayaan, sedangkan interaksi sosial dan budaya berhubungan erat dengan proses pertukaran informasi dalam mengambil keputusan untuk menggunakan KB yang diinginkan, ibu yang tidak bekerja atau dengan pekerjaan IRT dan dengan kondisi ekonomi kurang lebih banyak memilih kontrasepsi suntik karena lebih mudah dan murah di dapat, terlebih lagi ada pelayanan gratis dari fasilitas kesehatan untuk pengguna kontrasepsi suntik. Hal ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Restiana (2023) dengan judul “Analisis karakteristik ibu dalam pemilihan alat kontrasepsi suntik 3 bulan di desa Cibentang kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor tahun 2023” yang mayoritas penggunaan KB suntik 3 bulan yaitu IRT sebanyak 71 (84,5) responden (Restiana 2023).

Menurut asumsi peneliti tidak ada kesenjangan dari hasil penelitian ini dengan teori dan penelitian sebelumnya yaitu kebanyakan IRT memilih untuk menggunakan KB suntik hormonal, Pekerjaan sangat mempengaruhi sikap ibu karena pekerjaan adalah lingkungan sehari-hari ibu, dan lingkungan adalah paparan sumber informasi tertinggi kedua yaitu teman/ tetangga menunjukkan bahwa lingkungan masih menjadi indikator pemodifikasi perilaku kesehatan maupun kepercayaan Kesehatan. Penggunaan mayoritas KB suntik ini mungkin saja karena informasi dari tetangga dan lingkungan ibu yang pernah menggunakan KB suntik/ KB hormonal.

Usia Kehamilan

Berdasarkan hasil penelitian ini, mayoritas usia kehamilan responden yaitu 20-28 minggu. Menurut Kasmiasi (2023), usia kehamilan 20-28 minggu termasuk pada kehamilan trimester ke 2, trimester kedua sering dikenal sebagai periode kesehatan yang baik, di mana wanita merasa nyaman dan bebas dari segala ketidaknyamanan yang normal dialami saat hamil (Kasmiasi et al. 2023). Trimester kedua dibagi menjadi dua fase yaitu pra-quickening dan pascaquickening yang menunjukkan kenyataan adanya kehidupan yang terpisah, yang menjadi dorongan bagi wanita dalam melaksanakan tugas psikologisnya yaitu dengan mengembangkan identitasnya sebagai ibu pada dirinya sendiri

Pada trimester dua ini terjadi percepatan dan pertumbuhan serta pematangan fungsi seluruh organ tubuh janin. Agar proses pertumbuhan dan perkembangan janin tidak terganggu ibu harus menghindari penyakit kronis, selain itu juga harus mewaspadaai pertumbuhan berat badan yang berlebihan. Gangguan penyakit kronis dan penyakit infeksi yang perlu dihindari serta diwaspadai sebelum kehamilan atau pada saat kehamilan antara lain seperti penyakit asma, jantung, TBC, ginjal, diabetes, dan TORCH-KM (toksoplasma, rubela, sitomegalovirus, herpes klamedia, Mikoplasma).

Perubahan emosional trimester II (kesehatan yang baik) terjadi pada bulan kelima kehamilan terasa nyata karena bayi sudah mulai bergerak sehingga ibu mulai memperhatikan bayi dan memikirkan apakah bayinya akan dilahirkan sehat. Rasa cemas pada ibu hamil akan terus meningkat seiring bertambah usia kehamilannya.

Paritas

Pada penelitian ini yang dilakukan di Desa Sebulu, mayoritas responden adalah multigravida. Menurut Handayani (2012), paritas adalah jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang ibu baik hidup maupun mati, persalinan yang pernah dialami oleh seorang wanita dari kehamilan yang pertama sampai kehamilan sekarang, paritas yang palingaman adalah 2-3 ditinjau dari sudut kematian maternal (Handayani and Rianti 2021). Tingkat paritas berhubungan dengan kesehatan ibu dan anak. Tingkat paritas telah menarik perhatian peneliti dalam hubungan kesehatan Pasangan Usia Subur. Tingkat paritas yang lebih tinggi mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang lebih,

dibandingkan dengan tingkat paritas yang lebih rendah. Paritas ibu berhubungan dengan ada tidaknya pengalaman ibu terhadap penggunaan KB suntik.

Paritas atau jumlah kelahiran anak harus diperhatikan setiap keluarga karena semakin banyak anak semakin banyak pula tanggungan kepala keluarga dalam mencukupi kebutuhan hidup, selain itu juga harus menjaga kesehatan reproduksi karena semakin sering melahirkan semakin rentan terhadap kesehatan ibu, paritas seorang wanita dapat mempengaruhi cocok tidaknya suatu metode kontrasepsi secara medis. Pada paritas satu anak dan paritas 2-3 anak prioritasnya adalah suntik, sedangkan pada paritas 3 anak atau lebih prioritas utamanya adalah kontrasepsi mantap (Suryani et al. 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mahmudah (2023) oleh dengan judul “karakteristik akseptor KB dan pemilihan metode alat kontrasepsi pada wanita usia subur di masa pandemi” dalam penelitian tersebut didapatkan hasil mayoritas yang memilih kb hormonal adalah ibu dengan kategori multigravida sebanyak 215 (54,8%) responden (Mahmudah and Daryanti 2023).

Peneliti berasumsi perempuan yang memiliki jumlah anak lebih banyak lebih memperhatikan tentang pemakaian kontrasepsi dibandingkan dengan yang memiliki jumlah anak sedikit. Hal itu dikarenakan keluarga yang memiliki lebih banyak anak sudah tidak menginginkan untuk menambah anak lagi. Keinginan memiliki lebih banyak anak dikarenakan beberapa hal termasuk cultural persepsi masyarakat bahwa lebih banyak anak banyak rejeki, faktor lainnya karena paksaan mertuameskipun sudah memiliki anak perempuan diminta menambah anak laki-laki. Jumlah anak merupakan salah satu faktor yang paling mendasar mempengaruhi perilaku pasangan usia subur (keluarga) dalam menggunakan metode kontrasepsi. Salah satu hal yang mendorong seseorang untuk memutuskan akan mengikuti program KB adalah apabila merasa bahwa banyaknya anak yang masih hidup sudah mencukupi jumlah anak yang diinginkan. Jadi, banyaknya anak yang masih hidup mempengaruhi keikutsertaan seseorang dalam mengikuti KB.

Lama Pemakaian KB

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Sebulu, didapati bahwa keseluruhan responden menggunakan KB suntik. Diperoleh data bahwa mayoritas responden menggunakan KB suntik 3 bulan selama 1-3 tahun. Kontrasepsi suntikan merupakan cara untuk mencegah terjadinya kehamilan dengan melalui suntikan hormonal. Kontrasepsi hormonal jenis KB suntikan ini di Indonesia semakin banyak dipakai karena kerjanya yang efektif, pemakaiannya yang praktis, harganya relatif murah dan aman.

Mekanisme kerja kontrasepsi suntik yaitu mencegah ovulasi dengan cara kerja kadar Folikel Stimulating Hormone dan Lutenizing Hormone respon kelenjar Hipofise terhadap *Gonadotropin Releasing Hormone* tidak berubah, sehingga memberi kesan proses terjadi di hipotalamus dari pada kelenjar hipofise, mengentalkan lendir servik sehingga membuat endometrium menjadi kurang baik untuk implantasi dan ovum yang telah di buahi. Mencegah ovulasi, mengentalkan lendir serviks sehingga menurunkan kemampuan penetrasi sperma, menjadikan selaput lendir rahim tipis dan topi, menghambat transportasi gamet oleh tuba (Aryani 2023).

Efek samping kontrasepsi suntik cukup banyak dan yang paling sering terjadi adanya kenaikan berat badan, kenaikan tekanan darah dan gangguan menstruasi. Hasil penelitian Faiqoh dengan judul “hubungan penggunaan kontrasepsi suntik dmpadengan kenaikan BB di PBM Endan Supriyati “ memperlihatkan hasil mayoritas lama penggunaan KB suntik 3 bulan adalah 1-3 tahun sebanyak 53 (75,5%) responden dan mayoritas mengalami peningkatan berat badan (Faiqoh and Mahmudah 2023). Penelitian lain tentang lama pemakaian kb suntik juga didapatkan dari hasil penelitian oleh Adawiyah (2023) yang berjudul “ hubungan lama pemakaian alat kontrasepsi DPMA dengan kejadian gangguan menstruasi pada aseptor KB suntik di puskesmas TERARA” pada penelitian tersebut mayoritas penggunaan kb suntik/ hormonal yaitu 1-3 tahun sebanyak 35 (36,5%) responden dan mayoritas mengalami gangguan menstruasi yaitu sebanyak 67 (69,8%) responden (ADAWIYAH 2023).

Peneliti berasumsi bahwa penggunaan KB hormonal dalam rentan waktu > dari 1 tahun akan menimbulkan banyak efek samping, dan peneliti menyarankan kepada ibu hamil dengan riwayat penggunaan KB hormonal terutama KB suntik supaya setelah persalinan nanti melakukan konsultasi kepada tenaga kesehatan untuk menentukan KB yang cocok untuk dipakai.

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini ialah mencakup karakteristik ibu hamil yang memiliki riwayat penggunaan kontrasepsi hormonal diantaranya usia ibu hamil di Desa Sebulu mayoritas berada di rentang usia 20-35 tahun, tingkat pendidikan ibu hamil di Desa Sebulu mayoritas berada pada Tingkat SMA, pekerjaan ibu hamil di Desa Sebulu mayoritas adalah IRT, Usia kehamilan ibu hamil di Desa Sebulu mayoritas di rentang 20-28 minggu, paritas ibu hamil di Desa Sebulu mayoritas berada pada multigravida, dan lama pemakaian KB pada ibu hamil di Desa Sebulu mayoritas 1-3 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Siti Rabiatus. 2023. “Hubungan Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi Depo Medroxi Progesterone Asetat (DMPA) Dengan Kejadian Gangguan Menstruasi Pada Akseptor Kb Suntik Di Puskesmas Terara.” Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (Stikes) Hamzar.
- Aryani, Roza. 2023. “BAB 3 MEKANISME KERJA KONTRASEPSI DAN KB.” *Pelayanan Kontrasepsi Dan KB*, 25.
- Faiqoh, Intan Elok, and Nurul Mahmudah. 2023. “Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntik DMPA Dengan Kenaikan BB Di PMB Endang Supriyati.” *Jurnal Kebidanan* 12 (2): 89–95.
- Handayani, Sri, and Ida Rianti. 2021. “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Kb Suntik.” *Jurnal Aisyiyah Medika* 6 (2).
- Kasmiati, dian purnama Sari, Ernawati, Juwita, Tri Khiantai, and kartika sari Makmun. 2023. *Asuhan Kehamilan*. Edited by Ira Atika Putri. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Lindasari, Amanda Via Maulinda, and Yuli Irnawati. 2023. “Hubungan Lamanya Pemakaian Kontrasepsi Suntik DMPA Dengan Kembalinya Kesuburan Pada Post Akseptor KB Suntik DMPA Di Puskesmas Karya Tani Lampung Timur.” *Jurnal*

Ilmiah Kebidanan I (2): 87–93.

- Lisa Dewi Cahyani, Ni Luh Putu. 2021. “Karakteristik Pemilihan Non MKJP Pada Wanita Usia Subur.” *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)* 9 (2): 169–76. <https://doi.org/10.33992/jik.v9i2.1527>.
- Mahmudah, Nurul, and Menik Sri Daryanti. 2023. “Karakteristik Akseptor Kb Dan Pemilihan Metode Alat Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur Di Masa Pandemi.” *IMJ (Indonesian Midwifery Journal)* 5 (1): 16. <https://doi.org/10.31000/imj.v5i1.6008>.
- Muzalfah, Renita, Yunita Dyah Puspita Santik, and Anik Setyo Wahyuningsih. 2018. “Kejadian Preeklampsia Pada Ibu Bersalin.” *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)* 2 (3): 417–28.
- Restiana, F.L. 2023. “Analisis Karakteristik Ibu Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Di Tpmb Bd. M Desa Cibentang Kec. Ciseeng Kab. Bogor Tahun 2023.” *Jurnal Ilmiah Bidan* 7 (1): 40.
- Riskesdas. 2018. “Laporan Provinsi Kalimantan Timur Riskesdas 2018.” *Kementerian Kesehatan RI*, 472.
- Statistik, Badan Pusat. 2021. “Berita Resmi Statistik.” *Bps. Go. Id* 27: 1–52.
- Suryani, Rina Aprianti, Nurul Khairani, Susilo Wulan, and Randi Saprizon. 2020. “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Jenis Alat Kontrasepsi Pada Akseptor KB Wanita Di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu.” *CHMK Nursing Scientific Journal* 4 (2): 246–54.
- Ulfah, Bardiaty, and Pratiwi Puji Lestari. 2022. “Analisis Pengetahuan Tentang Gangguan Menstruasi Dikalangan Akseptor Kb Suntik 3 Bulan.” *INVOLUSI: Jurnal Ilmu Kebidanan* 12 (1): 18–22. <https://doi.org/10.61902/involusi.v12i1.334>.
- WHO. 2022. “World Health Organization.” 2022.
- Zakiyyatun Nafsiah, Mutiara, Tika Noor Prastia, and Wina Rachmania. 2020. “Gambaran Karakteristik Pada Akseptor Kb Non Mkjp Di Kelurahan Cibogor Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor Tahun 2019.” *Promotor* 3 (3): 312–23. <https://doi.org/10.32832/pro.v3i3.4180>.